

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **III.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan pengalaman individu dalam menjalani kehidupan mereka, terutama dalam konteks bagaimana seorang biseksual menjaga keseimbangan perannya dalam kehidupan sosial dan profesional. (Abdussamad Z, 2021:79-80), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna dari fenomena yang diteliti secara mendalam, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara induktif.

Keunggulan manusia sebagai instrumen penelitian terletak pada fleksibilitas dan kemampuannya menyesuaikan diri dengan situasi di lapangan. Dalam pengumpulan data, peneliti dapat berinteraksi langsung dengan informan, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman mereka. Moleong dalam (Abdussamad Z, 2021:83-84) menjelaskan bahwa interaksi langsung ini memungkinkan peneliti mengklarifikasi informasi jika ada hal yang kurang jelas.

Metode fenomenologi digunakan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif individu dan bagaimana mereka memberikan makna terhadap pengalaman tersebut (Creswell dalam Abdussamad Z, 2021:94). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana seorang biseksual menjalankan peran ganda dalam kehidupan sosial dan

profesionalnya, serta bagaimana mereka menavigasi identitas mereka dalam berbagai situasi.

### **III.2 Metode Penelitian**

Sebagai metode penelitian, fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana individu memberikan makna terhadap pengalaman mereka (Herdiansyah dalam Fiantika F et al., 2022:10). Dalam konteks penelitian ini, metode fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman biseksual dalam menjaga keseimbangan antara identitas mereka di lingkungan sosial dan profesional. Dengan metode ini, peneliti dapat menangkap bagaimana subjek penelitian memaknai setiap peristiwa dan interaksi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Moleong dalam Fiantika F et al., 2022:4).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan yang relevan. Wawancara ini digunakan karena memungkinkan peneliti menggali lebih dalam perspektif dan pengalaman informan. Abdussamad Z (2021:142-144) menyebutkan bahwa wawancara kualitatif bersifat terbuka dan fleksibel di tahap awal, sehingga informan dapat berbicara secara bebas mengenai pengalaman mereka. Setelah wawancara awal, peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang lebih spesifik untuk memperjelas informasi yang telah diperoleh.

### III.3 Subjek Penelitian

Pemilihan subjek dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria tertentu, yaitu individu yang memiliki pengalaman menjalani peran ganda dan bersedia berbagi pengalaman mereka secara mendalam. Kesediaan untuk berbicara secara terbuka dan reflektif menjadi salah satu faktor utama dalam menentukan kelayakan subjek penelitian, mengingat penelitian kualitatif membutuhkan eksplorasi yang mendalam terhadap pemaknaan individu terhadap pengalaman mereka. (Fiantika F et al., 2022:11-12) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menempatkan perspektif partisipan sebagai fokus utama, sehingga pemahaman yang diperoleh bukan sekadar berdasarkan data objektif, tetapi juga bagaimana subjek menafsirkan pengalaman mereka sendiri dalam konteks sosial yang lebih luas.

**Tabel III.1 Identitas Informan**

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Berapa lama menjadi biseksual?	Berapa kali menjalani hubungan?
1.	Sean	Laki-laki	28 tahun	10 tahun	2 kali (1 laki-laki dan 1 perempuan)
2.	Carla	Perempuan	26 tahun	7 tahun	6 kali (3 perempuan dan 3 laki-laki)

### III.4 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pengalaman individu biseksual dalam menjaga keseimbangan peran mereka di berbagai aspek kehidupan. Pengalaman tersebut mencakup bagaimana individu menavigasi identitas mereka dalam berbagai konteks sosial dan profesional, serta strategi yang mereka gunakan untuk menyesuaikan diri dengan harapan dan norma yang berlaku di setiap lingkungan. Dalam kehidupan sosial, individu biseksual mungkin merasa lebih leluasa dalam

mengekspresikan identitas mereka di antara teman-teman yang lebih terbuka dan inklusif, sementara di lingkungan profesional, mereka bisa saja menghadapi tekanan untuk menyembunyikan atau menyesuaikan identitas mereka agar tetap diterima dan tidak mengalami diskriminasi.

Pengelolaan identitas ini menjadi kompleks karena setiap individu memiliki pengalaman yang unik dalam menentukan kapan dan kepada siapa mereka bisa terbuka mengenai orientasi seksualnya. Tantangan yang muncul dalam proses ini bisa berupa perasaan cemas, ketakutan akan stigma, atau bahkan tekanan untuk terus menampilkan citra yang sesuai dengan ekspektasi sosial tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana individu biseksual memaknai peran ganda mereka dan bagaimana mereka menyeimbangkan identitas yang terkadang harus disesuaikan tergantung pada konteks yang dihadapi.

Secara lebih lanjut, penelitian ini juga mengeksplorasi berbagai faktor yang memengaruhi cara individu biseksual dalam mengelola identitas mereka. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari lingkungan keluarga, tempat kerja, komunitas sosial, maupun pengalaman pribadi yang membentuk persepsi mereka terhadap penerimaan atau penolakan dari orang-orang di sekitar. Menurut Sugiyono dalam Fiantika F et al (2022:20-21), penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemaknaan dibandingkan dengan generalisasi, sehingga dalam konteks ini, fokus utama penelitian adalah bagaimana individu memahami dan menafsirkan pengalaman mereka sendiri.

Artinya, penelitian ini tidak hanya menggali apa yang mereka lakukan untuk menyesuaikan diri, tetapi juga bagaimana mereka merasa, berpikir, dan mengambil

keputusan dalam menghadapi situasi tertentu. Dengan memahami pengalaman ini secara mendalam, penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai dinamika identitas biseksual dalam berbagai aspek kehidupan, serta bagaimana individu berupaya untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan tuntutan sosial yang ada di sekitar mereka.

### **III.5 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan yang telah dipilih. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih detail dan memahami bagaimana informan memberikan makna terhadap pengalaman mereka (Sugiyono dalam Fiantika F et al., 2022:51).

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik observasi dan dokumentasi sebagai metode pendukung. Observasi dilakukan untuk memahami bagaimana subjek berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tambahan yang dapat memperkaya analisis penelitian. Menurut Zuriah dalam Fiantika F et al., 2022:13-14), kombinasi wawancara dan observasi dapat meningkatkan akurasi data karena memungkinkan peneliti untuk membandingkan informasi yang diberikan informan dengan perilaku yang diamati secara langsung.

Wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi tiga tahapan. Hal ini bertujuan agar menjaga keterhubungan wawancara, sekaligus narasumber dapat merefleksikan pengalaman mereka pada sesi wawancara yang dilakukan (Seidman dalam Tomko et al., 2022:104).

- 1) Fokus ke cerita hidup informan. Tahap pertama akan menanyakan pengalaman yang membentuk situasi mereka seperti saat ini. Pendekatannya menanyakan bagaimana pengalaman terjadi, bukan mengapa, sehingga informan lebih leluasa bercerita. Wawancara nantinya dipandu dengan topik diskusi agar percakapan mengalir alami, membantu membangun hubungan dengan peneliti, dan menggali makna pengalaman secara mendalam. Peneliti akan menanyakan bagaimana perjalanan hidup informan hingga membentuk dua panggung, seperti kapan mereka mulai menampilkan diri sebagai heteroseksual di depan umum dan menyembunyikan identitas asli di belakang layar.
- 2) Fokus ke pengalaman terbaru informan. Tahap kedua berfokus pada detail pengalaman narasumber sesuai konteks penelitian. Wawancara dalam tahap ini akan mendorong mereka menceritakan kembali secara runut agar makna pengalaman dapat digali lebih mendalam. Peneliti akan menggali detail pengalaman informan, misalnya bagaimana mereka berperilaku di panggung depan, bagaimana menjaga konsistensi peran, serta situasi seperti apa saja yang membuat mereka merasa aman berpindah ke panggung belakang.
- 3) Refleksi pengalaman informan. Tahap ketiga akan menekankan pada refleksi dan pemaknaan narasumber terhadap pengalaman yang telah mereka ceritakan. Makna pengalaman sebenarnya mulai terbentuk sejak wawancara pertama dan kedua, sehingga tahap ini membantu narasumber menegaskan kembali cerita mereka dan mengisi bagian yang mungkin

terlewat. Pendekatan ini memberi kesempatan untuk menyusun narasi yang lebih utuh dan memahami makna pengalaman secara mendalam. Peneliti akan meminta informan merefleksikan makna dari menjaga dua panggung ini, termasuk dampaknya terhadap identitas, emosi, dan keseimbangan hidup mereka sehari-hari.

### **III.6 Teknik Analisis Data**

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Fiantika F et al (2022:140-143), analisis data fenomenologi terdiri dari dua tahapan utama: tahap pralapangan dan tahap memasuki lapangan. Kedua tahapan ini sangat penting dalam memahami fenomena yang terjadi dalam penelitian, karena peneliti berinteraksi langsung dengan subjek untuk menggali makna dari pengalaman mereka.

Pada tahap pralapangan, peneliti mulai dengan pengamatan awal, yang melibatkan observasi terhadap subjek, lingkungan, dan tindakannya tanpa interaksi langsung. Tujuan utama dari langkah ini adalah untuk memperoleh gambaran umum tentang subjek yang akan diteliti. Peneliti kemudian menyusun pedoman pengamatan dan wawancara untuk memastikan pendekatan yang tepat dalam menggali informasi lebih lanjut. Pada tahapan ini, peneliti memilih lokasi yang relevan dan bebas dari pengaruh luar yang dapat mempengaruhi penelitian. Berkaitan dengan individu biseksual, tahap pralapangan ini penting untuk memahami bagaimana mereka menampilkan diri di ruang publik atau sosial tanpa berinteraksi langsung dengan peneliti. Dalam teori dramaturgi Goffman, ini berkaitan dengan fase di mana individu merencanakan dan mengelola citra yang

ingin mereka tampilkan, sesuai dengan peran yang mereka mainkan di depan orang lain, terutama dalam situasi yang masih terjaga jaraknya.

Setelah tahapan pralapangan, peneliti memasuki tahap lapangan, di mana pengamatan menjadi lebih mendalam dan interaktif. Pada tahap ini, peneliti mulai menjalin hubungan dengan subjek untuk mengurangi pengaruh kehadirannya dan memperoleh data yang lebih autentik. Mempelajari bahasa yang digunakan subjek dan mencatat pengamatan dengan teliti adalah hal yang krusial dalam tahap ini. Dalam kaitannya dengan individu biseksual, tahap memasuki lapangan ini akan memungkinkan peneliti untuk mengamati bagaimana subjek merespons tekanan sosial dan norma heteronormatif, serta bagaimana mereka menyesuaikan perilaku dan penampilan mereka dalam interaksi sehari-hari. Dalam teori dramaturgi, tahap ini mencerminkan bagaimana individu biseksual mengelola antara panggung depan (apa yang mereka tampilkan kepada orang lain) dan panggung belakang (apa yang mereka alami secara pribadi).